

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya sebagai penunjang perekonomian nasional. Pertanian adalah salah satu bentuk lapangan kerja informal yang bergerak pada perekonomian mikro masyarakat ditandai dengan banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang menjadikan sektor pertanian untuk hidup dan bekerja, tercatat 29,76 % penduduk bermata pencaharian pokok di sektor pertanian yang dioptimalkan oleh warga negara untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dengan berusaha di berbagai komoditas pangan (Alamsyah, 2021).

Salah satu komoditas tanaman pangan yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah tanaman padi yang merupakan jenis tanaman pangan yang memiliki arti penting dalam perekonomian masyarakat. Padi sebagai penghasil beras merupakan makanan pokok lebih dari setengah penduduk Indonesia yang merupakan sumber kalori bagi sebagian besar penduduk dengan adanya kandungan nutrisi didalamnya yang diperlukan oleh tubuh (Masdar, 2007). Padi sebagai komoditas utama di Indonesia, tentu perlu adanya pengetahuan terhadap perkembangan petani padi melalui usahatani yang dijalankan untuk menambah wawasan terhadap pentingnya pendapatan dalam usahatani yang merupakan indikator pengukur tingkat kesejahteraan masyarakat atau petani.

Salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang banyak mengusahakan tanaman Padi adalah Kabupaten Aceh Utara. Lahan sawah memberi manfaat yang sangat luas dalam memenuhi kebutuhan pangan dengan ketersediaan komoditi padi di Provinsi Aceh. Sebagai provinsi yang kaya akan lahan komoditi padinya terbukti dengan adanya luas panen, produksi, dan produktivitas. Adapun kondisi luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh tahun 2023

No.	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Simeulue	5.781	22.043	3,81
2	Aceh Singkil	568	2.589	4,55
3	Aceh Selatan	9.438	46.345	4,91
4	Aceh Tenggara	10.810	63.764	5,90
5	Aceh Timur	20.933	108.241	5,18
6	Aceh Tengah	2.769	13.230	4,78
7	Aceh Barat	10.428	54.314	5,20
8	Aceh Besar	29.497	152.831	5,19
9	Pidie	35.041	225.934	6,44
10	Bireuen	22.234	133.428	6,00
11	Aceh Utara	44.037	236.840	5,38
12	Aceh Barat Daya	9.822	53.558	5,45
13	Gayo Lues	4.853	27.702	5,70
14	Aceh Tamiang	14.641	65.490	4,48
15	Nagan Raya	8.753	41.075	4,70
16	Aceh Jaya	9.030	53.844	5,70
17	Bener Meriah	312	1.715	5,50
18	Pidie Jaya	11.856	84.439	7,12
19	Banda Aceh	10	50	5,00
20	Sabang	0	0	0,00
21	Langsa	1.692	7.474	4,41
22	Lhokseumawe	1.759	9.203	5,23
23	Subulussalam	23	125	5,43
Total		254.287	1.404.234	116,06
Rata-rata Ton/Ha				5,52

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Utara, 2023

Kabupaten Aceh Utara memiliki tingkat produksi padi sawah yang cukup tinggi di Provinsi Aceh. Luas panen di Kabupaten Aceh Utara seluas 44.037 ha dan tingkat produktivitasnya sebesar 5,38 ton/ha dari produksi sebesar 236.840 ton (BPS Kabupaten Aceh Utara, 2023). Tercatat bahwa produktivitas padi sawah Kabupaten Aceh Utara lebih rendah dibandingkan rata-rata produktivitas padi sawah Provinsi Aceh. Di Kabupaten Aceh Utara terdapat kecamatan yang menunjang produksi usahatani tersebut yakni Kecamatan Kuta Makmur. Adapun perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Kuta Makmur dari tahun 2019 – 2023 dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Kuta Makmur tahun 2019-2023

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)
2019	3.005	16.555,35	5,50
2020	3.005	17.043,23	5,68
2021	3.729	21.896,69	5,88
2022	3.110	18.697,32	6,01
2023	3.268	19.575,32	6,00

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Aceh Utara, 2023

Pada tahun 2023 Kecamatan Kuta Makmur memperoleh luas panen seluas 3.268 ha dan tingkat produktivitasnya sebesar 6,00 ton/ha dari produksi sebesar 19.575,32 ton (Dinas Pertanian tanaman pangan Kabupaten Aceh Utara, 2023). Data menunjukkan daerah Kecamatan Kuta Makmur yang menjadi objek penelitian dengan tingkat luas panennya yang cukup tinggi. Dalam hal menunjang dan mengolah usahatani padi sawah pasti membutuhkan teknologi yang dapat mempermudah dan lebih maksimal dapat membantu petani dalam proses panen dan juga pasca panen. Sangat dibutuhkan teknologi modern apa lagi jika tingkat produksinya tinggi dan juga luas lahan panen yang besar, penerapan teknologi di Kecamatan Kuta Makmur sudah memberikan hasil yang lebih baik contohnya dalam hal pengolahan lahan petani sudah menggunakan *hand tractor* yang tidak hanya mempercepat pengolahan tanah tetapi juga lebih menghemat tenaga. Juga adanya penerapan mesin pompa air dalam proses pengairan sehingga lebih memudahkan untuk menaikkan dan mendorong air ke sawah. Selain itu, untuk proses pemanenan petani sudah menggunakan mesin pemotong padi (*combine harvester*) karena teknologi modern ini akan optimal membantu petani dalam melakukan proses panennya. Namun ada pula petani yang belum memanfaatkan teknologi-teknologi tersebut.

Mesin pemotong padi yang diberi nama *combine harvester* adalah salah satu teknologi yang digunakan dalam proses pemanenan padi sawah. Pada umumnya petani masih menggunakan alat pemanen manual untuk melakukan pemanenan padi sawah, yaitu sabit sebagai alat untuk memotong malai padi dan alat perontok padi *power thresher* sebagai alat untuk merontokkan gabah. Namun,

pada saat ini baik dari sektor pengolahan maupun pada sektor panen penggunaan alat dan mesin pertanian diberbagai sektor pertanian mengalami perombokan. Dengan penggunaan alat dan mesin pertanian tersebut memberikan efek ketegantungan akan itu. Namun, disisi lain dengan adanya alat dan mesin pertanian ini membuat para petani lebih mudah dalam melakukan suatu kegiatan usahatani (Listiani, 2010).

Combine harvester merupakan mesin untuk memanen padi yang hanya memerlukan waktu lebih singkat untuk melakukan pemanenan padi dibandingkan dengan menggunakan tenaga manusia (manual), dimana alat ini dapat memotong bulir tanaman yang berdiri, merontokkan dan juga membersihkan gabah sehingga tidak juga membutuhkan jumlah tenaga kerja manusia yang besar seperti pada pemanenan tradisional. Untuk menggunakan alat ini diperlukan investasi yang besar dan tenaga yang terlatih yang mampu mengoperasikan alat tersebut (Barokah, 2001).

Gampong Blang Talon dan Gampong Babah Lueng merupakan dua wilayah yang terletak di Kecamatan Kuta Makmur, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Secara geografis, wilayah ini termasuk dalam kategori dataran rendah, menjadikannya area yang sangat potensial untuk pengembangan kegiatan agraris, khususnya usahatani. Mayoritas masyarakat di kedua gampong ini mengandalkan budidaya padi sawah sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan sekaligus upaya meningkatkan pendapatan masyarakat. Proses usahatani padi sawah melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari pengolahan lahan, penyemaian benih, penanaman, pemupukan, hingga pemanenan. Dalam tahapan pemanenan di kedua gampong ini, terdapat dua teknik yang umum digunakan. Teknik pertama adalah pemanenan secara manual, di mana petani memotong tanaman padi menggunakan sabit dan kemudian merontokkannya dengan alat perontok padi (*power thresher*). Teknik kedua menggunakan mesin *combine harvester*, sebuah teknologi modern yang dihadirkan oleh pemerintah untuk mendukung efisiensi kerja petani. Saat ini, penggunaan mesin *combine harvester* semakin diminati oleh para petani di Gampong Blang Talon dan Gampong Babah Lueng. Pemanfaatan teknologi ini didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses panen, sehingga dapat mengurangi beban kerja

sekaligus menekan biaya operasional. Biaya pemanenan menggunakan mesin *combine harvester*, termasuk proses pemotongan hingga pengangkutan gabah, hanya sebesar Rp3.125.163 per hektar, jauh lebih hemat dibandingkan dengan metode manual. Namun, dalam kondisi tertentu, sebagian petani masih mengandalkan pemanenan manual. Faktor-faktor seperti tanaman padi yang tumbang akibat angin kencang, atau lahan yang basah dan berlumpur, menjadi alasan utama. Kondisi tersebut dapat menyebabkan mesin *combine harvester* tidak dapat beroperasi secara optimal atau bahkan mengalami kerusakan. Dalam situasi ini, pemanenan manual menjadi pilihan yang tidak terhindarkan, meskipun membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak, yaitu sekitar 15-20 orang per hektar per hari, dengan biaya upah sebesar Rp120.000 per orang per hari. Hal ini menjadikan biaya pemanenan manual relatif lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan mesin *combine harvester*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapakah pendapatan petani padi sawah yang panen menggunakan mesin *combine harvester* dengan yang panen secara manual?
2. Apakah terdapat perbedaan biaya panen di antara petani padi sawah yang panen menggunakan mesin *combine harvester* dengan yang panen secara manual?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pendapatan petani padi sawah yang panen menggunakan mesin *combine harvester* dengan yang panen secara manual.
2. Untuk menganalisis perbedaan biaya panen diantara petani padi sawah yang panen menggunakan mesin *combine harvester* dengan yang panen secara manual.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Petani, diharapkan agar dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam mengelola usahatani padi agar memperoleh keuntungan yang maksimal

dengan cara memilih cara pemanenan yang tepat dan menguntungkan bagi mereka.

2. Peneliti selanjutnya, sebagai sumber referensi yang berkaitan pendapatan dan perbedaan biaya panen menggunakan mesin dengan panen secara manual.
3. Pemerintah, diharapkan menjadi acuan dalam menentukan kebijakan khususnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.